

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh

Secara epitemologi, istilah "pola" dipahami sebagai metode atau sistem kerja, sementara "asuh" diartikan sebagai aktivitas melindungi, merawat, mendidik, memberikan arahan, mendukung, Dan latih anak -anak Anda untuk mencapai kemandirian. Dalam hal terminologi, orang tua peduli dengan cara terbaik orang tua berlaku untuk perkembangan anak sebagai indikasi tanggung jawab terhadap anak mereka.(Bimbingan et al., 2017). Hubungan orangtua-anak merujuk pada cara-cara di mana orang tua merawat anak-anak, termasuk perawatan, perkembangan, pedoman, disiplin, dan perlindungan anak-anak yang menerima norma dan nilai-nilai positif sesuai dengan kehidupan orang. Di dalam Al-Qur'an, dinyatakan bahwa anak adalah sumber kebahagiaan dan penyegaran bagi pandangan (qurrata a'yun), serta bagian terpenting dalam hidup manusia di dunia. Keberadaan seorang anak di dalam sebuah keluarga menciptakan suasana yang hidup, harmonis, dan penuh kebahagiaan; di sisi lain, tidak adanya anak membuat suasana keluarga terasa kosong, akibat kehilangan tersebut. Hal yang penting yang dapat mempengaruhi interaksi dalam keluarga. Bagi seorang ayah, anak adalah sahabat, pendukung, penyemangat, dan sumber kekuatan. Bagi seorang ibu, anak adalah harapan hidup, penenang hati, penyemangat jiwa, sumber kebahagiaan, dan impian untuk masa depan (Rodríguez, Velastequí, 2019). Oleh karena itu, anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga mereka berhak menerima berbagai fasilitas yang cukup untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan yang berkualitas akan mendukung mereka dalam pengembangan diri dan membentuk karakter yang positif. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sangat berpengaruh terhadap kualitas diri anak. Dengan memberikan pendidikan yang tepat dan benar kepada anak, kita bisa memaksimalkan potensi

mereka secara menyeluruh. Kebutuhan fisik anak harus diperhatikan dengan memberi perhatian pada kebutuhan tubuh mereka, sedangkan potensi spiritual dan intelektual mereka akan berkembang melalui berbagai usaha pembinaan yang tepat.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan adalah cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua harus lebih terlibat dalam menunjukkan pendekatan mereka dalam mendidik, agar bisa membentuk karakter yang baik sejak anak masih kecil. Bisa disimpulkan bahwa cara orang tua dalam membesarkan anak mencerminkan perhatian serta metode yang mereka terapkan dalam merawat anak-anak. Pola asuh ini meliputi interaksi antara orang tua dan anak, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, namun juga pada pemenuhan kebutuhan emosional seperti rasa aman, kasih sayang, dan yang lainnya. (Langi & Talibandang, 2021). Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh adalah segala bentuk hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak, di mana orang tua berusaha untuk memotivasi anak dengan merubah sikap, pengetahuan, serta nilai-nilai yang diyakini orang tua sebagai yang terbaik, agar anak dapat bersikap mandiri, berkembang, dan tumbuh dengan baik. Orang tua dapat mendidik anak dengan memberikan arahan, petunjuk, dan pengawasan terhadap perilaku anak, serta kesiapan orang tua untuk memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas setiap tindakan yang diambarnya. (Wantassen et al., 2022)

Karena Proses membentuk karakter pada anak dapat diibaratkan seperti mengukir atau memahat jiwa mereka dengan cara yang unik, menarik, dan membedakan satu individu dari yang lainnya. Setiap orang membawa karakter yang berbeda-beda. Beberapa individu menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang sudah ada, sementara hal-hal lain mungkin menunjukkan perilaku yang merugikan atau tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat

setempat. Banyak orang tua juga kadang-kadang menggunakan hukuman sebagai cara untuk menanamkan disiplin pada anak. Namun, gaya pengasuhan semacam ini cenderung menghasilkan anak-anak dengan emosi yang tidak stabil, ketidakmandirian, kemampuan bersosialisasi yang rendah, serta kurangnya kepercayaan diri dan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua calon atau yang sudah berstatus orang tua perlu dapat memilih metode pengasuhan dengan tepat dan mempertimbangkan dampak dari metode pengasuhan yang kita pilih, kita juga harus mempelajari parenting agar tidak salah dalam mengasuh atau mendidik anak kita kelak. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa cara orangtua mendidik adalah suatu bentuk, teknik, dan tingkah laku yang diterapkan orangtua kepada anak. Cara didik ini biasanya tetap konsisten dari waktu ke waktu, dengan tujuan untuk membimbing dan mengedukasi anak secara efektif serta menyesuaikannya dengan lingkungan sosialnya. Adapun berdasarkan metode pengasuhan yang digunakan dalam sebuah keluarga, terdapat perbedaan antara satu keluarga dengan yang lainnya. Variasi dalam pola pengasuhan ini mempengaruhi setiap anggota keluarga, sehingga membuat anak memiliki karakter atau perilaku yang berbeda-beda dalam kesehariannya. Terdapat juga berbagai jenis pola asuh yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter anak, seperti yang dijelaskan oleh Baumrind sebagai berikut: (Langi & Talibandang, 2021).

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini adalah jenis yang memaksa anak untuk mematuhi semua perintah dan ketentuan yang dibuat oleh orang tua, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat mereka. Orang tua yang memiliki sikap otoriter biasanya berupaya mengatur rumah dengan mengikuti aturan dan kebiasaan yang ada, meskipun seringkali ada tekanan yang signifikan terkait disiplin dan pengawasan yang cukup ketat bagi anak.

b. Pola Asuh Demokratif

Dalam jenis pola pengasuhan ini, orang tua berusaha membantu anak-anak mereka untuk menjadi mandiri, sembari tetap menetapkan batasan terhadap perilaku yang diperbolehkan. Komunikasi dan interaksi dilakukan secara verbal, dengan mengekspresikan kasih sayang dan kehangatan melalui cara berbicara yang efektif. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pendekatan pengasuhan demokratis cenderung memiliki rasa percaya diri dan penghargaan diri yang tinggi, serta menunjukkan perilaku positif. Orang tua yang menerapkan pendekatan demokratis menghargai kemandirian dan memberikan dukungan serta pujian kepada anak-anak mereka. Penggunaan metode pengasuhan yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai demokrasi, seperti mengutamakan diskusi daripada perintah, menghormati hak anak-anak, dan memberikan kebebasan untuk menyatakan pendapat, dapat mendorong anak untuk berkembang dengan lebih baik.

c. Pola Asuh Penelantaran

Pola asuh yang tidak peduli menunjukkan jenis pengasuhan di mana orang tua hampir tidak terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak-anak mereka. Tipe pengasuhan ini umumnya memberikan perhatian dan sumber daya yang sangat terbatas bagi anak-anak. Banyak waktu orang tua dihabiskan untuk urusan pribadi seperti pekerjaan, dan mereka seringkali mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan anak-anak. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua sering kali merasa bahwa bagian-bagian lain dari hidup mereka lebih bernilai daripada anak-anak. Mereka umumnya membiarkan anak-anak berkembang tanpa perhatian serta tanpa menyediakan kebutuhan fisik yang cukup.

d. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini tidak memaksa anak-anak untuk mencapai target tertentu dan tidak memberikan arahan yang jelas bagi mereka. Para orang tua meyakini bahwa anak-

anak mereka seharusnya berkembang sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Orang tua yang cenderung permisif berusaha untuk menerima dan mendukung anaknya semaksimal mungkin, namun seringkali menunjukkan sikap pasif ketika menghadapi masalah ketidakpatuhan. Covey mengungkapkan bahwa orang tua dengan pendekatan ini biasanya ingin disukai oleh anak tanpa memahami harapan dan standar yang ada, serta tidak memiliki keterikatan emosional terhadap disiplin dan tanggung jawab. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif kurang efektif dalam mengajarkan perilaku moral yang sesuai dengan norma sosial kepada anak, karena orang tua terlalu longgar dan selalu memenuhi semua keinginan anak.

Salah satu contoh adalah bahwa orang tua di wilayah kota sering kali memberikan pengasuhan yang terlalu longgar, memenuhi semua kemauan anak. Ketika anak-anak mulai berontak atau berusaha menunjukkan emosi dan perasaan mereka, orang tua umumnya segera memenuhi permintaan tersebut atau memberikan ponsel agar anak merasa lebih tenang. Namun, sangat krusial bagi anak untuk diajarkan cara mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang positif melalui komunikasi yang baik dengan orang tua. Hal ini hanya bisa terwujud jika orang tua dan pengasuh bersikap proaktif dan menerima anak, sehingga anak mampu mencontoh perilaku baik yang diperlihatkan oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat mereka. Pola asuh permisif sangat berbeda dengan pola asuh otoritatif, karena dalam pendekatan ini, setelah memberikan kebebasan, orang tua tidak lagi mengawasi atau memperhatikan perilaku anak. Berdasarkan sumber lain, pola asuh permisif dapat dijelaskan sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anak yang memberikan kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa adanya pertanyaan. Pendekatan permisif ini terangkat dari asumsi bahwa orang tua tidak ingin terlibat dan tidak mau repot dengan masalah anak mereka. Akibatnya, anak

mungkin mengalami masalah rasa percaya diri, kesulitan dalam mengendalikan diri, kurangnya keterampilan sosial, serta merasa tidak dihargai oleh orang tua mereka. Berdasarkan Baumrind, tipe pengasuhan ini membuat seorang anak cenderung kurang mampu mengendalikan diri, enggan menaati aturan, dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan di sekitar mereka. (Adnan, 2018). Banyak pakar psikologi dan sosiologi memiliki pandangan berbeda mengenai pengertian pola asuh orang tua. Berikut adalah definisi pola asuh orang tua menurut beberapa ahli: (Rizky Anggalia Kusuma & Henry Aditia Rigianti, 2023).

- a. pola asuh anak adalah teknik yang diterapkan oleh orang tua untuk merawat, menjaga, dan memberikan pendidikan kepada anak. (Singgih D. Gunarsa, dalam Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi (2020))
- b. Berdasarkan pendapat Euis yang dikutip oleh Husnatul Jannah (2012), "metode pengasuhan adalah seperangkat interaksi yang mendalam, di mana orang tua membimbing anak agar memiliki keterampilan hidup"
- c. Berdasarkan pendapat Singgih D. Gunarsa (2000:55), "cara orang tua dalam mendidik mencerminkan sikap mereka ketika berinteraksi, yang mencakup cara orang tua mengekspresikan otoritas dan memperhatikan kebutuhan anak. Otoritas atau pendekatan yang diambil oleh orang tua biasanya berdampak pada tipe pola asuh yang digunakan."
- d. Sam Vaknin, Pd. D dalam Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi (2020) menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anak menggambarkan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak sebagai bentuk kepedulian terhadap si anak. "*parenting is interaction between parent's and children during their care*"

Maccoby dalam Husnatul Jannah menjelaskan definisi pola asuh orang tua sebagai cara untuk menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua

menunjukkan sikap, perilaku, nilai, ketertarikan, serta aspirasi mereka dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Pemahaman yang diungkapkan oleh para ahli dapat dijelaskan bahwa makna dari pola asuh orang tua meliputi beberapa unsur, yakni: hubungan antara orang tua dan anak, perilaku orang tua ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka, serta cara orang tua berperilaku dalam membangun hubungan dengan anak-anaknya. Terdapat beraneka ragam tipe pola asuh. Setiap orang tua memiliki cara atau gaya pengasuhan yang berbeda-beda, yang dianggap paling sesuai untuk anak mereka. Semua orang tua tentu ingin agar anak-anak mereka tumbuh dengan baik, diterima di masyarakat, dan memiliki masa depan yang cerah. Namun, dalam praktiknya, apa yang dianggap baik oleh orang tua tidak selalu berdampak positif pada perkembangan anak menuju kedewasaan. Paul Hauck, sebagaimana dirujuk oleh Muslima, membagi metode pengasuhan anak ke dalam empat kelompok, yaitu: (Nuraeni & Lubis, 2022).

1. Kasar dan Tegas

Orang tua yang mengelola rumah tangga dengan cara neurotik menetapkan aturan yang kaku dan pasti yang tidak akan berubah, dan mereka membangun hubungan seperti majikan dan asisten dengan anak-anak mereka.

2. Baik Hati dan Tidak Tegas

Metode pengasuhan anak ini biasanya menghasilkan anak-anak yang sangat manja, yang kurang kuat, yang bergantung, serta yang emosionalnya masih seperti anak-anak.

3. Kasar dan Tidak Tegas

Inilah perpaduan yang merusak kekerasan itu sering ditunjukkan dengan anggapan bahwa anak sengaja bertindak nakal dan ia mampu mengubah perilakunya jika memiliki tekad untuk melakukannya.

4. Baik Hati dan Tegas

Orang tua merasa yakin untuk berdiskusi dengan anak-anak mengenai perilaku. Perhatian selalu tertuju pada tindakan tersebut, tanpa memperhitungkan anak atau karakternya.

Pemahaman yang telah diuraikan sebelumnya menjelaskan bahwa dari keempat jenis pengasuhan, perilaku yang ditunjukkan orang tua kepada anak di rumah menunjukkan bahwa tidak semua orang tua menggunakan metode mendidik yang sama. Namun, jika kita merujuk pada poin keempat, Orang tua perlu mendidik anak dengan penuh ketulusan dan cinta, sambil tetap menegakkan batasan dan disiplin, sehingga anak dapat tumbuh dan menjadi mandiri nantinya. Mengenai hal ini, Abu Ahmadi dalam Mulyadi menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, terdapat tiga jenis pola interaksi antara orang tua dan anak yang bisa dikenali:

1. Cara orang tua menerima atau menolak sesuatu didasarkan pada seberapa dekat mereka dengan anak mereka.
2. Pola kepemilikan dan pelepasan ini muncul dari cara orang tua berperilaku produktif terhadap anak-anak mereka. Dalam pola ini, perilaku orang tua dapat bervariasi dari yang sangat protektif dan mengawasi anak hingga yang sepenuhnya mengabaikannya.
3. Pola demokrasi dan otoritas ini terkait dengan partisipasi anak dalam memilih kegiatan di dalam keluarga. Dalam pola otoriter, orang tua bertindak sebagai penguasa anak, sementara pada pola demokratis, anak memiliki kesempatan untuk ikut berkontribusi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dalam batas-batas tertentu.

Berdasarkan pendapat Elizabeth B. Hurlock dalam Muslima (2015), terdapat beberapa karakteristik perilaku orang tua yang umum dalam mendidik anak mereka, antara lain: (Rizky Anggalia Kusuma & Henry Aditia Rigianti, 2023).

1. Perlindungan yang berlebihan
2. Toleransi yang tinggi
3. Memanjakan anak
4. Penolakan terhadap kenyataan
5. Menerima apa adanya
6. Penguasaan
7. Mengikuti kemauan anak
8. Dukungan yang tidak merata
9. Keinginan orang tua
10. Hampir setiap orang tua memiliki harapan untuk anak-anak mereka, sering kali begitu besar sehingga tidak dapat terpenuhi dengan baik. Ekspektasi ini biasanya dipengaruhi oleh impian orang tua yang belum terwujud dan harapan mereka agar anak-anak mereka bisa memperoleh posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Berbagai pandangan tentang pola pengasuhan yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya empat tipe pola pengasuhan yang biasanya diterapkan dalam mendidik anak di rumah, yaitu:

- a. Autokratis (otoriter)

Dikenal karena adanya batasan yang ketat dari para orang tua, di mana kebebasan anak sangat terkungkung.

- b. Demokratis

Tanda adanya keterbukaan antara orang tua dan anak.

- c. Permisif

Dikenal dengan kebebasan penuh yang dimiliki anak untuk berperilaku sesuai kehendaknya sendiri.

- d. Laissez faire

Dikenali melalui sikap dingin dari orang tua terhadap anak mereka.

Di sini peneliti akan memilih membahas tentang pola asuh permisif lebih mendalam lagi di sub-sub bab selanjutnya. Dan di atas adalah hasil dari pengertian beberapa tentang pola pendampingan yang dapat diterapkan oleh orang tua saat mendidik anak-anaknya beserta berbagai risiko atau dampak yang mungkin timbul dari masing-masing pola tersebut.

2. Pengertian Pola Asuh Permisif

interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak-anak mereka sangat terlihat. Metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak mencakup disiplin, penyampaian nilai-nilai kehidupan, dan pengelolaan emosi. (Rizky Anggalia Kusuma & Henry Aditia Rigianti, 2023). Selain itu, ada faktor risiko yang bisa menyebabkan anak menghadapi kesulitan belajar yang tidak hanya terkait dengan kemampuan intelektual, tetapi juga berkaitan dengan masalah psikososial, yaitu aspek sosial-emosional yang memengaruhi keberhasilan anak. Penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda, sering kali akibat dari fokus yang berlebihan pada pekerjaan dan situasi lingkungan tempat tinggal mereka. Menurut Baumrind (1971) yang dikutip oleh Santrock (2007), Dalam aktivitas sehari-hari, banyak orang tua mengimplementasikan berbagai macam pendekatan pengasuhan yang ada. Meskipun demikian, salah satu pola asuh biasanya lebih terlihat dominan dibandingkan yang lainnya, dan hal ini cenderung tetap konsisten seiring dengan berjalannya waktu. Setiap jenis pengasuhan yang dominan yang dilakukan oleh orang tua akan membentuk sifat yang berbeda pada anak dan juga memengaruhi pertumbuhan mental mereka. Studi yang dilakukan oleh Devita pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa tipe pengasuhan orang tua, apakah itu otoriter, demokratis, atau permisif, mempengaruhi perkembangan emosi dan mental anak. Penelitian ini

mengindikasikan bahwa orang tua bisa menerapkan dan mempertahankan pola asuh otoriter dan demokratis untuk membantu remaja mereka terhindar dari masalah kesehatan mental dan emosional. Selain itu, orang tua sebaiknya mengurangi penggunaan pola asuh permisif, karena kurangnya teguran atau peringatan dari orang tua dapat meningkatkan risiko masalah mental emosional pada masa remaja. (Azzahra et al., 2022).

Pola asuh yang dijelaskan oleh Harlock merupakan suatu metode pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Hal ini berarti bahwa pola tersebut membiarkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya tanpa campur tangan dari orang tua, dan orang tua biasanya tidak terlalu ketat dalam menerapkan disiplin serta hanya menanggapi perilaku anak sesuai dengan kebutuhannya. Pola Asuh Permisif adalah pendekatan dalam pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak mereka. Umumnya, orang tua yang menerapkan metode ini cenderung menghindari penetapan aturan yang ketat, jarang memberikan konsekuensi untuk perilaku yang tidak sesuai, dan sering mengikuti keinginan anak.

Berikut ini adalah pola pengasuhan permisif menurut zahara (2014) :

- a. Mengajarkan anak secara tidak langsung menjadi orang yang tidak peduli, pasif.
 - b. Melepaskan anak untuk bertindak tanpa pengawasan dan tanpa mengarahkan.
 - c. Memberi kesempatan kepada anak untuk menata hidupnya sendiri tanpa adanya aturan dan ekspektasi dari orang tua, sambil tetap memenuhi kebutuhannya.
 - d. Tidak terdapat ikatan yang akrab di dalam suatu keluarga.
- Adapun ciri-ciri pola asuh permisif :
- a. Tidak ada batasan: anak-anak dibiarkan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa adanya aturan atau batasan yang jelas.

- b. Kurang disiplin: orang tua jarang memberikan konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai, akibatnya, anak-anak enggan mengambil tanggung jawab atas perbuatan mereka.
- c. Terlalu memanjakan: orang tua sering kali memenuhi semua keinginan anak-anak tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang
- d. Peran sebagai teman: terkadang orangtua berusaha menjadikan dirinya sebagai teman bagi anak-anaknya daripada sebagai sosok otoritas.

Sutari Imam (1986) menyatakan bahwa orang tua permisif sebagai berikut:

- a. Tidak cukup konsisten dalam melaksanakan aturan dan sanksi yang berlaku.
- b. Anak-anak diberi kebebasan penuh untuk berperilaku sesuka hati dan mengikuti minat mereka.

Dari teori di atas menjelaskan bahwa pola pengasuhan permisif ini dibedakan dengan adanya kebebasan dari luar, yang menunjukkan bahwa terdapat kendala yang memengaruhi cara anak bertindak sesuai keinginannya. Selain itu, orang tua tampaknya kurang perhatian dalam menetapkan aturan dan arahan, yang mengakibatkan anak tidak memahami apakah perilakunya itu tepat atau tidak, karena orang tua tidak memberikan panduan mengenai kebenaran tindakan yang dilakukan anak tersebut, akhirnya anak memiliki perilaku yang sesuai dengan kemauannya sendiri dan tidak peduli jika yang dilakukannya melanggar norma atau pun sebaliknya.

Pola pengasuhan yang permisif ini menciptakan pemahaman bahwa orang tua enggan untuk terlibat dan tidak ingin pusing memikirkan kehidupan anak mereka. Akibatnya, anak-anak tersebut mungkin mengalami masalah dengan rasa percaya diri yang minim, kurangnya kemampuan mengendalikan diri yang baik, serta keterampilan sosial yang tidak memadai, dan merasa kurang dihargai oleh orang tua mereka. Dalam gaya pengasuhan yang longgar, orang tua tidak menerapkan aturan yang ketat saat membesarkan anak. Kontrol

terhadap perilaku anak sangat longgar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maccoby dan Martin, mereka menemukan dua tipe gaya pengasuhan yang longgar, yaitu permisif acuh dan permisif memanjakan. Permisif acuh adalah gaya di mana orang tua tidak terlibat secara aktif dan kurang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Namun, gaya pengasuhan yang tidak peduli ini menciptakan persepsi bahwa kehidupan orang tua lebih penting daripada kehidupan anak. Di sisi lain, pengasuhan permisif yang memanjakan adalah pendekatan di mana orang tua terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya menetapkan sedikit aturan. Dalam gaya pengasuhan seperti ini, sering kali tampak tidak adanya pengendalian, dan orang tua mengizinkan anak untuk melakukan apapun. Ini menyebabkan anak kesulitan dalam mengelola perilakunya sendiri. (Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

Oleh karena itu, dapat disatukan bahwa cara pengasuhan ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan metode pengasuhan lainnya. Hendaknya orang tua sebaiknya tidak menggunakan metode pengasuhan ini, karena anak membutuhkan bimbingan yang positif dari orang tua untuk diterapkan. Menurut Sanjiwani dan Budisetyani (2014), Orang tua menjalankan pendekatan pengasuhan ini menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: (Sukmawati, 2023).

- a. Kurangnya pengawasan terhadap anak berkaitan dengan ketidakadaan petunjuk atau panduan yang tepat dari orang tua yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, kurangnya perhatian terhadap teman-teman yang dipilih anak, serta cenderung tidak menetapkan Batasan bagi anak,
- b. Pengabaian keputusan, mengenai Anak diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan secara mandiri, tanpa intervensi dari orang tua, dan anak lebih cenderung menggunakan haknya ketimbang memenuhi harapan orang tua.
- c. Orang tua menunjukkan sikap yang kurang peduli tentang kurangnya perhatian mereka kepada anak, kurangnya peraturan yang bisa memberikan efek jera kepada anak,

serta kurangnya penghargaan kepada anak seperti pujian dan hadiah sebagai bentuk penghargaan orang tua terhadap anak.

- d. Pendidikan memiliki sifat yang bebas, berkaitan dengan hak anak untuk memilih jenis pendidikan, tanpa intervensi atau saran dari orang tua,
- e. Cenderung memanjakan anak, mengenai kemauan anak yang selalau dipenuhi, selalu menuruti keinginan anak-anak, sehingga tidak memberikan teguran pada anak jika berbuat salah.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa karakteristik dalam pola pengasuhan yang permisif terdiri dari: (Sukmawati, 2023).

1. Pengawasan atau kontrol orang tua yang minim.
2. Memberikan terlalu banyak kebebasan kepada anak-anak
3. Tidak memberikan sanksi kepada anak
4. Mengizinkan anak menjalani semua aktivitas tanpa pengawasan dari orang tua.

Dampak dari gaya pengasuhan permisif akan dibahas di bagian-bagian berikutnya agar kita dapat memahami lebih dalam tentang apa itu pengasuhan permisif dan efek yang ditimbulkannya.

3. Pengertian Dampak Pola Asuh Permisif

Setiap teknik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pasti akan menghasilkan dampak yang beragam. Kita sebagai orang tua atau calon orang tua harus bijaksana dalam memilih metode pengasuhan yang sesuai untuk pertumbuhan anak. Di samping itu, apabila ada masalah dalam keluarga, hal itu juga akan berdampak langsung pada isu yang dihadapi anak. Orang tua yang memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk melakukan segala hal yang mereka kehendaki, akan menghasilkan anak-anak yang tidak mau belajar mengatur perilaku mereka sendiri dan selalu berharap kebutuhan mereka dipenuhi. Pola pengasuhan permisif ditandai oleh cara orang tua dalam membimbing anak yang cenderung memberikan

ruang, di mana anak dipandang sebagai pribadi dewasa muda yang diberikan kebebasan penuh untuk mengeksplorasi keinginannya. Jenis pengasuhan ini menyediakan pengawasan yang sangat minim. Orang tua memberikan peluang bagi anak untuk melakukan kegiatan tanpa pemantauan yang cukup. Namun demikian, orang tua dengan tipe ini umumnya bersikap ramah, sehingga sering kali disukai oleh anak-anak. (Rika Widianita, 2023).

Dalam pendekatan pengasuhan yang bersifat permisif, apabila seorang anak dapat mengendalikan pikiran, sikap, dan perlakuannya dengan baik, kesempatan untuk mendapatkan kebebasan dari orang tua dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimiliki. Ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang menjadi pribadi yang matang, inisiatif, dan kreatif. Namun, dalam kenyataannya, banyak anak justru memanfaatkan kebebasan itu dengan cara yang salah, sehingga lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku yang melanggar norma-norma yang ada. Beberapa orang tua secara sengaja mendidik anak-anak mereka seperti ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara kasih sayang yang tulus dan beberapa batasan akan menghasilkan anak yang kreatif serta percaya diri. Namun, anak-anak yang dibesarkan dalam suasana yang terlalu bebas oleh orang tua mereka sering kali kesulitan untuk menghargai orang lain serta menghadapi masalah dalam mengatur perilaku mereka sendiri. (Qotrunnada & Darmiyanti, 2024).

Biasanya, Pola asuh yang permisif biasanya dipraktikkan oleh orang tua yang berasal dari keluarga yang sangat sibuk dan jarang berinteraksi di rumah. Hal ini menyebabkan anak-anak mendapatkan kebebasan yang terlalu banyak dalam mengambil keputusan. Mereka tidak menyadari bahwa pendekatan ini dapat memberikan dampak negatif yang cukup signifikan. Pola asuh permisif terjadi ketika orang tua condong untuk menerima dan mendukung emosi, harapan, serta perilaku anak-anak mereka, dengan penerapan aturan yang sangat minim, memberikan sejumlah tanggung jawab di rumah, membiarkan

anak menentukan kegiatannya sendiri tanpa pengawasan, berusaha mencapai tujuan tertentu dengan memberikan penjelasan, tetapi tidak menunjukkan otoritas. (Hanifah et al., 2021).

Beberapa kesalahan yang terjadi dalam cara orang tua membesarkan anak antara lain adalah: (Firdausi & Ulfa, 2022).

1. Over protektif adalah kondisi di mana orang tua terlalu ikut campur dan sangat mengendalikan aktivitas anak. Situasi tersebut dapat membuat anak-anak menjadi sosok yang tidak berdaya dan tergantung pada pilihan orang tua.
2. Lepas kendali, dalam konteks ini, orang tua sebenarnya memberikan keleluasaan dan membiarkan anaknya berkembang tanpa bimbingan. Sikap ini dapat mengakibatkan anak berkembang dengan pilihan yang mereka buat sendiri tanpa memikirkan pendapat orang tua.
3. Tanpa memperhatikan, sikap di mana orangtua mengabaikan tingkah laku dan pertumbuhan anak, meremehkan serta membiarkan anak tanpa pengawasan sehingga tidak ada imbalan atau hukuman atas perilaku mereka.
4. Keras adalah cara pengasuhan yang berlebihan dan menuntut dalam mendidik anak. Orang tua yang memiliki sikap ini kadang-kadang menggunakan hukuman fisik ketika anak melakukan kesalahan.

Dari berbagai masalah yang muncul akibat cara pengasuhan orang tua yang tidak tepat, banyak masalah dan penyimpangan pada anak dapat terjadi, seperti banyak anak yang terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat, penyalahgunaan narkoba, tindakan kriminal, keributan, pemakaian gadget yang berlebihan, kenakalan remaja, dan lain-lain. Anak akan berkembang sesuai dengan arahan orang tua dalam mendidik mereka. Jika orang tua mengatur beberapa peraturan namun anak menolak atau bahkan tidak mengikutinya, orang tua sering kali lebih memilih untuk mengalah dan memenuhi keinginan anak. Anak-anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang berkualitas,

termasuk dalam hal agama, karakter, dan pendidikan seksual, tetapi aspek-aspek ini sering kali tidak disampaikan dengan baik. Biasanya, orang tua fokus pada pendidikan formal di sekolah untuk anak mereka. Situasi ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang agama, karakter, pengasuhan, dan toleransi, sehingga mereka sering kali membenarkan tindakan anak, baik yang baik maupun yang kurang baik. Dalam pola asuh yang permisif, apabila anak mampu mengelola pemikirannya dan sikapnya dengan baik, peluang untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya dari kebebasan yang diberikan oleh orang tua bisa meningkatkan kedewasaan, inisiatif, dan kreativitasnya. (Hardianti F dan Adawiyah R, 2022).

Dari pendekatan pengasuhan yang bersifat permisif yang dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa efek yang muncul, antara lain: (Farida Rohayani et al., 2023).

1. Anak sulit untuk diberi nasihat dan diberitahukan tentang hal-hal yang baik.
2. Anak senang berbicara dengan suara yang keras.
3. Anak sering berteriak dan menentang orang tua dalam kegiatan sehari-hari.
4. Anak tidak menunjukkan perilaku yang baik dan beradab, tidak menghargai orang tua sehingga sering kali mengeluarkan kata-kata kasar dan berbicara dengan nada tinggi kepada orang tua.
5. Anak tumbuh menjadi sosok yang tidak menerima perbedaan di sekitarnya.
6. Anak menjadi sosok yang tidak aktif, baik dalam belajar maupun dalam menjalankan ibadah.
7. Anak tumbuh menjadi sosok yang selalu ingin diikuti, mementingkan diri sendiri, dan sering mengatur orang tua.
8. Anak menjadi sosok yang tidak punya ketahanan.

Hal ini muncul sebagai tanggapan terhadap metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak-anak dari lahir hingga besar akan mempengaruhi karakter dan perilaku anak. Metode

pengasuhan yang dilakukan terhadap anak dapat memiliki dampak yang bertahan lama atau bahkan membentuk sifat yang melekat pada diri anak. Bukan hanya mengenai efeknya saja. Terdapat beberapa unsur yang dapat memengaruhi individu untuk menerapkan metode pengasuhan yang permisif, antara lain: (Farida Rohayani et al., 2023).

1. Saat beranjak dewasa , seseorang yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh yang cenderung permisif, kemungkinan besar akan mengadopsi cara serupa saat mereka sendiri menjadi ayah atau ibu .
2. Studi menyoroti hubungan antara pendidikan , kondisi ekonomi keluarga , dan pola asuh anak . Orang tua yang berpendidikan rendah dan kurang mampu secara finansial cenderung menerapkan gaya pengasuhan yang kurang terstruktur . Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membesarkan anak secara efektif . Hal ini diperkuat oleh penelitian Candra dkk yang meneliti pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap anak usia dini. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dari 87 orang tua yang menganut pola asuh permisif, sebagian besar tidak menamatkan SD , SMP , atau SMA .
3. Sifat kepribadian: beberapa orang cenderung tidak mau menghadapi perselisihan dan lebih memilih untuk memberikan ruang bagi anak-anak daripada menerapkan aturan dan pembatasan yang ketat.
4. Teori Perkembangan Anak: Beberapa pandangan tentang perkembangan anak, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, menganggap anak-anak sebagai sosok yang aktif dalam proses pembelajaran mereka. Orang tua yang menggunakan metode ini mungkin akan lebih cenderung untuk memberikan lebih banyak keleluasaan. bagi anak-anak mereka agar dapat menjelajah dan belajar secara mandiri.
5. Keyakinan: pandangan yang dimiliki oleh orang tua tentang cara mendidik anak akan berdampak pada nilai-

nilai dalam pola asuh dan akan memengaruhi perilaku mereka dalam merawat anak-anak mereka.

6. Persamaan dengan pendekatan pengasuhan yang dialami oleh orang tua: jika orang tua meyakini bahwa metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua mereka sebelumnya berhasil dalam membesarkan anak, maka mereka cenderung akan menerapkan cara yang mirip dalam merawat anak mereka. Sebaliknya, jika mereka berpendapat bahwa cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mereka tidak sesuai, maka mereka akan mencari pendekatan pengasuhan yang lain.

Menurut para peneliti, pola asuh yang bersifat otoriter, demokratis, maupun permisif tidak cocok diterapkan tanpa memahami karakter anak sebelumnya, terutama bagi anak-anak yang ibunya merupakan wanita karir dan tidak selalu dapat mengawasi mereka. Metode pengasuhan yang ideal adalah yang disesuaikan dengan sifat dan karakter anak. Dengan demikian, Baik ibu yang berkarir maupun ibu yang mengurus rumah, saat menerapkan metode pengasuhan kepada anak, diharapkan bisa terlebih dahulu memahami kepribadian anak-anak mereka. Dampak dari gaya pengasuhan permisif ini tidak disertai dengan batasan yang tegas dari orang tua. Orang tua sering kali mengizinkan atau mengikuti semua keinginan serta tindakan anak. Anak-anak yang mengalami pola asuh seperti ini memiliki kemungkinan untuk kurang bisa mengontrol diri. Meski begitu, pendekatan pengasuhan ini dapat memberikan keuntungan ketika orang tua berusaha mengasah keterampilan seni dan imajinasi anak. Ini terjadi karena kreativitas anak bisa tumbuh dengan baik jika orang tua tidak memberikan terlalu banyak batasan. Selain itu, dampak positif dari gaya pengasuhan ini juga dapat mendorong anak untuk lebih kreatif. Melalui penerapan pola didik yang terlalu longgar, orang tua bisa menimbulkan efek buruk terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Ini dapat mengakibatkan perilaku menyimpang dan kesulitan dalam mengelola perasaan pada

anak-anak yang masih kecil, menurut Asma Fadhillah Hanifah dan timnya. (Hanifah et al., 2021).

Dalam pendekatan pengasuhan yang permisif, jika seorang anak mampu mengelola seluruh pikiran, perilaku, dan perilakunya dengan baik. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan besar bahwa kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dimanfaatkan untuk mendorong perkembangan kreativitas dan kemampuan anak, sehingga ia dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa, proaktif, dan inovatif. Namun, dampak dari gaya pengasuhan yang lebih longgar tidak selalu berakhir dengan hasil yang buruk. Pendekatan pengasuhan semacam ini juga bisa memberikan manfaat yang signifikan, khususnya dalam hal kreativitas dan kepercayaan diri anak. Anak yang diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan mengambil inisiatif biasanya lebih terampil dalam memecahkan masalah serta menjadi lebih mandiri. Berkenaan dengan perkembangan kognitif, metode pengasuhan yang tidak begitu ketat bisa memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola diri sendiri dan membentuk kebiasaan belajar yang positif. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hanum dan rekan-rekannya pada tahun 2022 mengeksplorasi bagaimana pola pendidikan orang tua dapat memengaruhi motivasi belajar anak di tingkat dasar. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang mendukung dan memberikan dorongan positif umumnya cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. (Rika Widianita, 2023).

4. Orang Tua Karir

Orangtua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu, yang biasanya dibentuk melalui suatu pernikahan yang sah dan dapat menciptakan keluarga. Tanggung jawab orang tua adalah mengasuh, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka agar dapat mencapai tahap tertentu yang mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat. Mengingat peran orang tua sebagai pusat

kehidupan anak dan sebagai penghubung ke dunia luar, setiap reaksi emosional serta pikiran anak di kemudian hari sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka. Oleh sebab itu, peranan orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki peranan yang sangat signifikan dan berdampak besar pada pendidikan anak-anak. Karir adalah kumpulan kegiatan yang berhubungan dengan pengalaman dan pekerjaan yang dijalani oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dalam hidupnya, dan merupakan suatu proses kerja yang berlangsung terus-menerus. Karir mencerminkan perkembangan posisi seseorang di dalam suatu organisasi berdasarkan tugas yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut. Karir merujuk pada posisi, serangkaian pekerjaan, dan jabatan yang pernah diisi oleh seseorang sepanjang perjalanan kariernya. Karir dapat menunjukkan peningkatan atau perkembangan masing-masing karyawan di jalur yang dicapai selama mereka bekerja di dalam organisasi. Beberapa contoh karir termasuk dalam bidang pendidikan seperti guru, dosen, tutor, konselor, dan lainnya. Pada bidang pendidikan, contohnya seperti kepala sekolah, staf administratif, pengawas pendidikan, pustakawan, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan karir dalam konteks ini adalah orang tua yang memiliki pekerjaan baik di dalam maupun di luar rumah. Keluarga dengan karir ganda adalah unit keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang bekerja, umumnya secara penuh waktu. Dalam keluarga tersebut, karir mencakup partisipasi orang tua dalam proses pengasuhan anak serta pencapaian dalam pekerjaan mereka. Keluarga yang memiliki karir ganda tidak hanya mencakup pasangan yang masing-masing memiliki pekerjaan sebagai karyawan, tetapi juga pasangan yang keduanya berprofesi di bidang yang sama atau berbeda. (Khoirudin & Vaurina, 2022).

Pola asuh merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan seorang anak, karena orangtua sejatinya menjadi contoh bagi mereka. Pendidikan dasar yang diterima anak berasal dari orangtua. Anak dapat berkembang dan menemukan identitasnya sendiri ketika orangtua menjalankan perannya

sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung. Oleh karena itu, metode pengasuhan yang diterapkan pada anak akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter yang tertanam dalam diri mereka. Saat ini, banyak orang tua yang tidak terlalu memperhatikan tipe pengasuhan yang mereka gunakan untuk anak-anak mereka. Hal ini terjadi karena terbatasnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya gaya pengasuhan yang tepat bagi pertumbuhan anak, serta peran mereka yang sangat penting untuk diakui, karena kemajuan karakter anak tidak dapat dipisahkan dari cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Namun, metode pengasuhan itu tidak selalu berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang diharapkan. Tantangan utama bagi orang tua yang bekerja adalah keterbatasan waktu dalam mendidik anak. Akan sulit bagi orang tua untuk menjadi satu tim yang solid jika mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mendiskusikan perbedaan pandangan tentang cara yang digunakan dalam mengasuh anak. (Wantassen et al., 2022).

Kecenderungan orang tua yang memilih pola asuh permisif menunjukkan bahwa mereka cenderung membiarkan anak melakukan semua aktivitasnya tanpa banyak campur tangan. Mereka jarang menyediakan waktu untuk berbicara dengan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh padatnya jadwal orang tua, sehingga jika anak tidak dapat mengatur aktivitasnya atau memilih teman yang tepat, ada kemungkinan ia akan terlibat dalam perilaku yang kurang baik yang dapat memengaruhi kehidupannya. Dalam pola asuh permisif, orang tua umumnya cenderung bersikap mendukung dan positif terhadap perasaan, keinginan, dan perilaku anak, jarang memberikan hukuman, dan memberikan sedikit tugas rumah tangga. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan mereka sendiri tanpa terlalu banyak pengawasan, serta berupaya mencapai sasaran tertentu dengan menjelaskan alasan di baliknya, tanpa menunjukkan siapa yang berkuasa. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat efek buruk akibat orang tua yang memiliki karir, terutama

terkait dengan masalah keterbatasan waktu. Sesuai dengan penjelasan Marina Audlia yang merujuk pada pendapat Hurlock, anak akan menunjukkan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, termasuk lingkungan keluarga. Kesibukan orang tua dapat menyebabkan minimnya perhatian yang diberikan kepada anak, dan hal ini berdampak pada aspek emosional si anak. (Wantassen et al., 2022).

Berdasarkan berbagai teori yang ada, metode pengasuhan sangat berhubungan dengan kemajuan perkembangan anak dan masa depannya. Ini juga sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang perlu dilaksanakan di setiap fase. Artinya, anak mendapatkan bentuk pengasuhan dari lahir sampai mereka tumbuh dewasa. Namun, apakah metode pengasuhan yang diterima anak dapat memiliki efek baik atau buruk pada perkembangan mereka? Ini sangat tergantung pada seberapa baik orangtua memahami anak dan model pengasuhan yang diterapkan. Seperti yang dijelaskan dalam berbagai studi, pola asuh orang tua berpengaruh besar pada karakter anak. Dampak cara orang tua mendidik tampak dalam perilaku dan tindakan anak saat berinteraksi. Dalam proses pengasuhan, orang tua akan fokus pada perhatian, menetapkan batasan, menerapkan disiplin, memberikan hadiah, serta hukuman, dan merespons keinginan anak untuk mencegah tindakan yang tidak baik. Keadaan ini muncul karena orang tua merasa tidak memiliki kendali atas anak dalam proses pendidikan dan pengasuhan yang mereka jalankan. Orangtua memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai pada anak agar sejalan dengan norma orang dewasa. Tugas utama orangtua adalah mengarahkan anak agar menjadi individu yang mandiri dan menyadari pilihan yang diambil. Hubungan antara anak dan orangtua biasanya berlangsung dengan pendekatan yang bersifat pribadi, di mana anak memahami kejadian nyata di sekitarnya, sehingga pembentukan nilai-nilai pada anak di tahun prasekolah sangatlah krusial. Pendampingan dari orangtua sangat penting bagi remaja pada periode ini. Dalam pengasuhan remaja, Orang tua harus memiliki pengetahuan

yang lebih mendalam tentang fungsi mereka sebagai pengasuh yang bertanggung jawab untuk mendidik dan memberikan arahan kepada anak-anak. Tugas dan tanggung jawab mereka telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, yang merupakan revisi dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 1 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 menjelaskan bahwa orang tua terdiri dari ayah dan/atau ibu biologis, ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. (Mustafa Parinduri & Irwan, 2024).

Salah satu elemen dalam rumah tangga yang berkontribusi pada pembentukan dan kemajuan karakter anak adalah cara asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penanganan yang tepat dari orang tua dapat membuat anak merasa dihargai dan memiliki keyakinan diri. Meskipun orang tua memiliki pekerjaan yang padat, mereka tetap perlu memperhatikan perkembangan anak. Mereka perlu mengawasi, memberikan arahan, dan memberikan teguran jika anak-anak mengambil jalan yang tidak benar. Hanya saja saat ini banyak orang tua yang lebih terfokus pada pekerjaan mereka dibandingkan menyisihkan waktu untuk anak-anak.

Saat ini juga banyak ibu yang lebih mementingkan karir karena keadaan yang semakin modern membuat kebutuhan sehari-hari meningkat. Oleh karena itu, para ibu juga turut serta untuk mendukung ekonomi keluarga, namun efek dari ini adalah Orang tua kadang-kadang melupakan bahwa anak-anak memerlukan panduan dari mereka untuk bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, mereka cenderung memilih metode pengasuhan yang longgar, yang membuat mereka merasa lebih mudah dalam mendukung perkembangan anak. Tanpa disadari, pendekatan ini dapat membuat anak tumbuh dengan ketidakmampuan dalam mengelola emosinya sendiri, sehingga sering kali emosinya meledak. dan tumbuh menjadi anak yang egois nya tinggi seperti apabila keinginannya tidak dituruti sang anak akan tantrum hingga orang tua terpaksa menuruti

kemauan sang anak tersebut. Keluarga sebagai wadah awal dalam kehidupan seorang anak akan menentukan pola dan karakter dari konsep diri yang bervariasi, tergantung pada tahap pertumbuhannya. Pengalaman berinteraksi dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang lain di masyarakat. (Fonta, 2020).

Sebagai contoh, tuntutan kerja orang tua yang menyita banyak waktu membuat perhatian kepada anak menjadi terbatas, sehingga orang tua cenderung memberikan gadget agar anak terhibur. Namun, penggunaan gadget tersebut memiliki efek negatif. Meskipun tinggal dalam satu rumah, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak sangat sedikit karena masing-masing terfokus pada gadget mereka. Permasalahan interaksi dalam keluarga yang disebabkan oleh ketidakmaksimalan anggota keluarga dalam menjalankan tugas dan peran mereka dapat menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga. Dalam realitas yang kita hadapi, Tidak semua orang tua memiliki kapasitas dan waktu yang memadai untuk mendidik anak-anak mereka secara langsung. Bagi sebagian orang tua, terutama yang hanya memiliki pilihan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, situasi ini menjadi tantangan tersendiri.

Permasalahan dalam sebuah keluarga berdampak langsung pada kesulitan yang dialami oleh anak. Salah satu akibat yang muncul akibat permasalahan dalam keluarga adalah keterlibatan anak dalam isu hukum. Data dari Direktorat Jenderal Lembaga Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah anak yang ditahan di Lembaga Pemasyarakatan dan tempat penahanan lainnya pada tahun 2011 mencapai 6. 141 anak, lalu menurun menjadi 5. 226 anak pada tahun 2012, dan kembali turun menjadi 4. 953 anak pada tahun 2013 (Ditjenpas, 2014). Menurut laporan dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial Republik Indonesia, penyebab kemiskinan menjadi faktor utama dengan persentase 29,35 persen, diikuti dengan faktor lingkungan sebesar 18,07 persen, kesalahan dalam pengasuhan mencapai 11,3 persen, ketidak harmonisan dalam

keluarga sekitar 8,9 persen, dan rendahnya pendidikan agama hanya sebesar 7,28 persen (Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Orangtua memilih pendekatan pengasuhan yang permisif karena mereka ingin memberi anak mereka kebebasan. Mereka sepenuhnya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya. Cara pengasuhan yang diterapkan orangtua berjalan dengan alami dan tidak dipaksakan, sehingga anak dapat memahami niat orang tua melalui kebiasaan dan pelajaran yang diberikan. Selain itu, saat orangtua memberikan kebebasan, mereka juga menunjukkan perilaku baik dengan harapan anak akan meniru sikap tersebut.

Pengaruh gaya pengasuhan yang longgar memerlukan pengetahuan yang mendalam. Metode pengasuhan ini memungkinkan anak untuk berinisiatif, namun juga menghasilkan dampak yang kompleks dan bervariasi, tergantung pada kondisi dan karakter unik setiap anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pihak lain yang terlibat untuk memahami betapa krusialnya menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak dan menetapkan aturan yang jelas serta menyediakan bimbingan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Disadari bahwa dampak dari gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan yang luas tidak hanya berpengaruh pada perilaku anak, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan antara anak dan orang tua. Pendekatan pengasuhan yang memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas dapat membentuk interaksi yang lebih terbuka dan seimbang antara anak dan orang tua. Namun, memberikan terlalu banyak kebebasan juga dapat berisiko, menyebabkan perasaan tidak aman serta kesulitan bagi anak dalam memahami posisi dan tanggung jawab mereka dalam keluarga. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar memiliki peranan penting dalam metode pendidikan yang digunakan oleh orang tua. Studi yang dilakukan oleh Yapalalin dan timnya (2021) menunjukkan bahwa keadaan sosial yang mendukung

dapat membantu orang tua dalam melaksanakan pengasuhan yang tepat dan mendukung perkembangan anak.

Orang tua adalah sumber utama pendidikan dan contoh yang signifikan dalam proses perkembangan anak. Terdapat sejumlah hal utama yang harus diperhatikan sebagai sasaran dalam meraih perkembangan anak.. Ini bisa terjadi jika orang tua menggunakan metode pengasuhan yang sesuai untuk pertumbuhan anak. Pengasuhan dapat diartikan sebagai cara dalam memberikan bimbingan, arahan, serta menjaga perkembangan anak. Metode pengasuhan yang benar dan sesuai pasti akan membantu pertumbuhan anak dengan baik dan maksimal. Namun, sayangnya, banyak orang tua yang membuat pilihan yang salah dalam menerapkan cara mendidik. salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan permisif terhadap anak. Dalam Islam, Allah Subhanahu Wata'ala menjelaskan betapa krusialnya fungsi orang tua dalam pendidikan anak-anak. Seperti yang diungkapkan dalam QS. At-Thahrim (66): 6, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman, artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluarga kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; para penjaganya adalah malaikat yang kuat dan tegas, yang tidak melanggar perintah Allah atas apa yang diarahkan kepada mereka dan selalu melaksanakan tugas yang diberikan.” (QS. At-Tahrim: 6). Berdasarkan dalil tersebut, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman bahwa Tanggung jawab orang tua adalah untuk mendidik, memberikan pelajaran, membimbing, dan mengarahkan anak-anak ke jalan yang baik supaya mereka berkembang menjadi individu yang beriman dan taat kepada-Nya. Ini tercermin dalam cara orang tua mengasuh anak. Dantes (2014) menyebutkan bahwa sesungguhnya, manusia memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya seoptimal mungkin, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam menjalankan pola pengasuhan, setiap orang tua memiliki metode tersendiri. Berbagai faktor mempengaruhi perbedaan dalam cara mengasuh anak, salah satunya adalah pengalaman yang didapat oleh orang tua

tersebut. Banyak orang tua yang menggunakan kembali cara pengasuhan yang mereka terima sebelumnya, sementara ada juga yang memilih untuk menerapkan pola pengasuhan berbeda karena dianggap kurang sesuai untuk perkembangan anak.

5. Pengertian Perkembangan Emosional Anak Usia dini

Perkembangan emosi pada masa anak-anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku, nilai, dan sikap di masa depan. Pengelolaan perkembangan emosional harus dilakukan dengan perhatian yang serius, karena fase awal anak merupakan waktu yang krusial untuk pembentukan. Pengalaman sosial yang dialami pada usia dini sangatlah berarti, karena hal ini akan membentuk kepribadian anak saat mereka dewasa. Jika anak sering mengalami situasi yang tidak menyenangkan semasa kecil, hal itu dapat menimbulkan pandangan negatif terhadap interaksi sosial, yang dapat membuat anak menjadi kurang terbuka, bersikap anti sosial, bahkan meragukan kemampuan diri mereka sendiri. (DHIU & FONO, 2022).

Menurut Riana Mashar (2011), perkembangan emosional adalah keterampilan untuk mengatur, memahami, dan mengontrol perasaan, sehingga individu dapat memberikan reaksi yang bermanfaat terhadap beragam situasi yang menimbulkan emosi tersebut. Dalam sebuah studi tentang emosi sosial pada anak yang dibahas dalam buku mengenai perkembangan anak oleh Jhon W Santrock, ditemukan bahwa keadaan emosional orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan sosial anak (Fitnes dan Duffield). Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memperlihatkan emosi positif umumnya memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, dan melalui interaksi dengan orang tua, anak-anak belajar cara mengekspresikan emosi mereka dengan benar. Peran keluarga dalam proses pembentukan dan pengembangan emosional sangat penting. (Sari et al., 2020). Ada banyak unsur dalam keluarga yang berperan dalam pertumbuhan anak, termasuk aspek sosial emosional yang dapat terjadi baik di

dalam rumah maupun di luar. Hal ini terlihat dari cara orang tua mengasuh anaknya. Setiap orang tua menerapkan metode pengasuhan yang berbeda satu sama lain. Selain itu, orang tua memiliki hak untuk ikut serta dalam menentukan alat pembelajaran dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Metode mengajar yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak besar pada pertumbuhan emosional anak. Di mana, perkembangan emosi menjadi salah satu faktor terpenting yang memengaruhi kesuksesan di masa depan. Dengan mengajarkan anak tentang kemampuan emosional, mereka akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Anak yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung lebih mudah mengatasi lebih fokus dalam belajar, memiliki motivasi yang lebih tinggi, dan lebih mudah mengatasi tantangan akademik. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam regulasi emosi sering kali menghadapi hambatan dalam belajar, seperti kesulitan dalam instruksi, berinteraksi dengan teman sebaya, atau mengatasi kekecewaan. Oleh karena itu, pendekatan Pendidikan yang seimbang antara aspek akademik dan sosial emosional sangat diperlukan dalam Pendidikan anak usia dini. (Collins et al., 2021).

Umumnya, ada tiga kategori pola asuh yang dapat diidentifikasi, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, serta pola asuh permisif. Setiap kategori memiliki kelebihan dan kekurangan yang masing-masing berbeda. Dari sinilah terlihat bahwa pendekatan orang tua terhadap pendidikan berpengaruh pada perkembangan emosional anak. Ini sejalan dengan tujuan pembuatan artikel ini, yang bertujuan agar orang tua bisa memahami, memilih, serta menerapkan cara pengasuhan yang sesuai untuk anak mereka, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan setiap fase pertumbuhannya. Riana Mashar mengungkapkan bahwa pertumbuhan emosional adalah kemampuan untuk mengelola, mengolah, dan mengendalikan perasaan, yang memungkinkan seseorang memberikan respons yang baik

terhadap situasi yang menimbulkan emosi. W. T Grant Consortium menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan memberi nama kepada perasaan, mengekspresikan perasaan, mengevaluasi tingkat perasaan, mengelola emosi, menunda kepuasan, mengontrol dorongan, mengurangi stres, serta memahami perbedaan antara perasaan dan tindakan. Terkait perkembangan emosional dan sosial, Kenny Dewi Juwita, yang dirujuk oleh Ali Nugraha, memberikan penjelasan berikut:

1. Pengenalan diri dan harga diri merujuk pada kemampuan untuk mendeskripsikan diri sendiri, keluarga, dan komunitas budaya. Hal ini menunjukkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mencerminkan rasa percaya diri, menunjukkan kemandirian, serta menghormati hak individu dan hak orang lain.
2. Pengendalian diri dan cara bersosialisasi, yang meliputi mengikuti sebagian besar aturan serta kegiatan sehari-hari yang menunjukkan emosi dengan cara yang benar, bermain sesuai tahap perkembangan, berkontribusi dalam permainan, dan berkomunikasi dengan teman-teman.
3. Perilaku sosial mencakup menunjukkan rasa empati, memahami serta menghormati perbedaan, berbagi dengan orang lain, mengambil tanggung jawab, berkompromi, dan berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Perkembangan anak di fase awal hidup adalah elemen penting dari kemajuan manusia secara keseluruhan, yang meliputi pertumbuhan jasmani, keterampilan gerak, kemampuan berpikir, interaksi, dan aspek sosial emosional. Proses perkembangan ini, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dapat berlangsung dalam beragam situasi lingkungan di mana anak berinteraksi dengan orang lain serta dengan lingkungan alam mereka. Untuk memahami perkembangan anak, sangat diperlukan pengetahuan mengenai ciri khas setiap aspek dari perkembangan tersebut. Pola pengasuhan adalah faktor krusial yang berpengaruh terhadap

pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah tipe pengasuhan yang sering dibicarakan adalah pengasuhan yang tidak ketat. Ciri-ciri dari tipe ini adalah memungkinkan anak untuk memiliki kebebasan yang besar tanpa adanya aturan yang tegas dari orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadanty dan tim (2022) mengungkapkan bahwa pengasuhan seperti ini dapat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di usia awal. Di sisi lain, terdapat juga penelitian yang mengkaji pengasuhan yang bersifat demokratis (Marintan dan Priyanti, 2022) serta pengasuhan yang tegas (Sari et al. , 2020), yang masing-masing memberikan pengaruh yang berbeda pada anak. Pola asuh yang memberikan kebebasan juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Asy-syamsa dan Zulfa (2022) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang bersifat permisif mungkin berhubungan dengan tingkat stres yang lebih rendah pada anak, karena mereka merasakan kebebasan lebih dan mendapatkan dukungan dari orang tua. Namun, jika kebebasan itu diberikan secara berlebihan dan tanpa adanya batasan yang jelas, situasi ini dapat membuat anak kekurangan struktur dan kepastian, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kemampuan mereka dalam mengelola emosi.

Emosi adalah perasaan yang sangat memengaruhi tindakan. Umumnya, emosi muncul sebagai reaksi terhadap dorongan dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan perubahan fisik dan berbagai pemikiran. Oleh karena itu, emosi merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah suatu kompleks yang menyiratkan perubahan tingkat tinggi yang berkaitan dengan respon dan melibatkan perasaan yang intens, serta keadaan afektif. Setiap anak akan melewati tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek. Jika anak mendapatkan stimulasi edukatif secara intensif dari sekitarnya, mereka akan mampu menjalani perkembangan dengan baik. Pada awalnya, anak belajar dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Keluarga

merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak perempuan yang berperan dalam mencari penghasilan. Saat ini, seorang ibu bisa juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi rumah tangga, selain tugas utamanya sebagai pengelola rumah dan perawat anak. Oleh karena itu, perawatan anak sering kali dilaksanakan oleh anggota keluarga lain seperti nenek atau pengasuh. Ketika anak terlibat dalam berbagai kegiatan, ada pengasuh yang mendampingi serta memberikan bimbingan dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, metode pengasuhan yang diterapkan oleh para pengasuh dapat berdampak pada perkembangan emosi anak. Menurut Hurlock (Rosmala, 2005:23), berikut adalah karakteristik tampilan emosi pada anak: (Filtiri, 2017).

- a) Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu kerasa sayang.
- b) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- c) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagainya
- d) Reaksi emosional bersifat individual.
- e) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.

Pada periode perkembangan yang optimal, anak mulai belajar untuk mengambil inisiatif secara mandiri. Mereka juga mulai berinteraksi dan menjalin persahabatan yang baik dengan teman-teman sebaya, bercanda, dan merasakan emosi yang dialami oleh orang lain. Pada fase ini, untuk pertama kalinya, anak-anak menyadari bahwa ada berbagai reaksi emosional yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar mereka. James R. Flynn, seorang ahli di bidang filsafat politik dari University of Otago, Selandia Baru, telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa tingkat IQ meningkat pesat setelah Perang Dunia II, yang dipicu oleh perubahan cara orang tua dalam

mendidik anak-anak mereka. Namun, ada ironi di balik peningkatan kecerdasan ini, di mana dari satu generasi ke generasi berikutnya, kemampuan emosional dan sosial anak-anak justru mengalami penurunan yang signifikan. Keluarga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak dalam lingkungan rumah. Oleh karena itu, pembentukan kecerdasan emosional dimulai dan ditentukan oleh lingkungan keluarga. Atmosfer emosional di rumah dapat merangsang pertumbuhan otak anak yang sedang berkembang serta memperkuat kemampuan mentalnya (Purnomo, 2013). Di sisi lain, suasana tersebut juga bisa menghambat perkembangan otak. Joan Beek menyatakan bahwa banyak penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa kecerdasan anak cenderung meningkat jika perlakuan di rumah bersifat hangat dan demokratis, dibandingkan dengan yang dingin dan bersifat otoriter. Oleh karena itu, peran orang tua sangat berpengaruh dan krusial dalam pembentukan karakter anak, terutama terkait dengan kecerdasan emosionalnya. Anak-anak memiliki kesempatan pertama untuk memahami kehidupan sosial melalui interaksi dalam keluarga. Selain itu, mereka juga mendapatkan peluang dari keluarga untuk memulai fase perkembangan yang memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal. (Adolph, 2016).

Emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan anak. Pada waktu lahir emosi anak masih sangat sederhana, hampir sama dalam merespon berbagai rangsangan yang berbeda. Dengan bertambahnya usia, anak mampu merespon dengan emosi yang lebih bervariasi sesuai dengan rangsangannya. Emosi yang biasa muncul pada masa bayi adalah marah, takut, rasa ingin tahu, gembira dan efeksi atau kasih sayang. Sesuai dengan perkembangannya emosi pada masa anak-anak pun juga mengalami perkembangan, yaitu disamping macam-macam emosi yang dialami pada masa bayi, kini emosinya bertambah menjadi cemburu, iri hati dan sedih yang pada masa bayi belum dirasakan adanya. Beberapa faktor yang dianggap berperan dalam perkembangan emosi anak.

Anak yang lebih sering merasakan perasaan positif dalam kehidupannya cenderung menunjukkan reaksi emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang sering mengalami perasaan negatif. Anak yang berada dalam keadaan emosional yang bahagia akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami ketakutan atau kemarahan. Usia diperkirakan berperan dalam seberapa sering dan sekuat apa emosi muncul. Emosi marah biasanya terasa sangat kuat pada anak-anak yang berusia dua hingga empat tahun, dan setelah itu, emosi ini menjadi lebih umum, yang terkadang berubah menjadi sikap mendongkol atau merenung. Bischof (1976) menemukan bahwa jenis kelamin juga berpengaruh terhadap emosi; contohnya, anak laki-laki lebih sering menunjukkan kemarahan yang meledak-ledak dibandingkan perempuan. Sebaliknya, anak perempuan cenderung lebih sering mengekspresikan emosi seperti rasa takut, kecemburuan, dan kasih sayang. Lingkungan sosial di rumah dapat mempengaruhi munculnya kemarahan pada anak-anak. Anak-anak yang memiliki banyak saudara biasanya merasa marah lebih sering dibandingkan dengan anak-anak yang merupakan anak tunggal. Maka dari itu, adalah penting bagi orang dewasa dan orang tua untuk memahami kebutuhan emosional anak-anak serta memastikan bahwa kebutuhan tersebut terpenuhi untuk mendukung perkembangan optimal mereka. Memberikan rasa aman, persetujuan, senyuman, anggukan, dan pujian atas kemajuan anak sangatlah krusial. (Siti Partini Suardiman, 1996).

Dalam proses pengembangan emosi anak, peran lingkungan sangatlah penting, terutama lingkungan keluarga. Interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orangtua dan saudara. Oleh karenanya, pola asuh orangtua menjadi faktor dominan dalam pembentukan kecerdasan emosi anak usia dini. Setiap jenis pendekatan yang digunakan orangtua dalam mendidik memiliki efek baik dan buruk terhadap perilaku serta keadaan emosional anak. Agar anak dapat tumbuh dengan optimal, orangtua perlu memilih pendekatan yang sesuai

dengan karakter anak mereka. Emosi adalah bentuk kecerdasan yang fokus pada kemampuan untuk mengenali, memahami, merasakan, mengendalikan, memotivasi diri dan orang lain serta menerapkan kemampuan itu dalam kehidupan pribadi dan sosial. Emosi merupakan sesuatu yang bersifat alami, berkembang dari pengalaman atau proses pertumbuhan manusia. Setiap jenis emosi yang dimiliki anak berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, serta cara mendidik orangtua. Oleh karena itu, stimulus yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak. Menurut Goleman, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keadaan juga memiliki dampak pada emosi. Menurut Hurlock, ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi emosi seseorang, di antaranya:

- 1) Kondisi kesehatan Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.
- 2) Suasana rumah Suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.
- 3) Cara mendidik anak Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.
- 4) Hubungan dengan para anggota keluarga Hubungan yang tidak rukun antara orangtua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.
- 5) Hubungan dengan teman sebaya Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak

atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.

- 6) Perlindungan yang berlebih-lebihan Orangtua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.
- 7) Aspirasi orangtua Orangtua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.
- 8) Bimbingan Bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua merupakan salah satu kondisi juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak. (Ma'arif & Zulia, 2021).

Pentingnya pendidikan dini untuk anak serta kontribusi orang tua dalam membentuk perilaku mereka. Tantrum merupakan perilaku yang muncul pada anak yang menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah. Aspek sosial dan emosional anak adalah bagian paling krusial yang harus mendapatkan perhatian dari orang tua dan pengajar. Menurut Nurfadilah, M. F. I. (2021), aspek ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, membimbing mereka dalam memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi, baik yang positif maupun negatif, serta mendukung interaksi sosial, komunikasi, dan pembelajaran tentang lingkungan mereka. Jika kelima aspek ini tidak dirangsang dengan baik, anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan mereka.

Pola asuh orang tua dapat berkontribusi terhadap kemungkinan perilaku buruk pada anak-anak kecil, seperti tantrum. Dalam keadaan seperti ini, orang tua bisa mendidik anak dengan cara menerapkan pola asuh yang sadar, yang memastikan mereka bergerak berdasarkan pemahaman tentang apa yang diperlukan anak (W. Saraswati dan Febriani, 2018). Saat ini, anak-anak sering mengalami masa yang dikenal sebagai tantrum. Pertumbuhan perilaku tantrum pada anak bisa disebabkan oleh pola asuh yang tidak diinginkan dari orang tua. Tantrum sering kali menjadi salah satu masalah yang muncul dalam perkembangan emosi anak. Tantrum adalah bagian dari tahap perkembangan anak yang melibatkan fisik, kognitif, dan aspek emosional, yang menjadikannya sebagai perilaku yang dapat dimaklumi. Berdasarkan pendapat Sadita, A. A. dan Sa'adah, N, tantrum merupakan respons emosional pada anak yang ditunjukkan melalui tangisan, kemarahan, teriakan, melempar barang, serta tindakan merusak lainnya. Anak-anak dapat saja melakukan tantrum ketika mereka tidak memperoleh sesuatu yang diharapkan, merasa capek, lapar, atau sedang merasa frustrasi.

Dalam tahap perkembangan ini, anak-anak biasa menggunakan ledakan emosi sebagai metode untuk menyampaikan pesan. Banyak orang tua dan anggota keluarga yang mengungkapkan kekhawatiran mengenai ledakan emosi yang sangat mengganggu. Mereka merasa kesulitan dalam menangani perilaku tersebut, kebingungan mengenai apa yang sebenarnya diinginkan anak, serta menghadapi ledakan emosi yang berlebihan tanpa mengetahui penyebabnya. Menurut Rubin dan Coplan (2010), ledakan emosi sering terjadi pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam mengatasi perasaan dan memecahkan masalah. Iriyanto et al. , 2021 menekankan betapa pentingnya komunikasi dalam pendidikan anak. Ketika orang tua tidak berkomunikasi dengan baik mengenai pola asuh, anak dapat menunjukkan perilaku ledakan emosi sebagai bentuk ketidakpuasan. Ledakan emosi

pada anak lebih banyak terjadi dalam situasi pola asuh yang bersifat otoriter dan permisif. Pola asuh yang otoriter dapat membuat anak merasakan tekanannya dan kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri, yang berakhir dengan kemarahan yang mudah meledak. Di sisi lain, pola asuh permisif dapat membuat anak merasa bahwa tidak ada aturan yang jelas, yang dapat menyebabkan ledakan emosi dan mengganggu kemampuan anak dalam mengelola perasaan.

Disisi lain, pola asuh demokratis dapat membantu mengurangi kemungkinan tantrum pada anak. Namun, pola asuh ini juga menetapkan batasan yang jelas untuk anak dan memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan diri. Dengan cara ini, anak dapat belajar mengendalikan emosi dan menjadi lebih sabar ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. (Fattikasary & Wulandari, 2022).

Dampak dari temper tantrum dapat cukup berdampak negatif. Misalnya, anak yang menunjukkan kemarahan dengan berguling-guling di lantai keras bisa mengalami cedera. Temper tantrum merupakan momen di mana anak merasa marah, biasanya ditunjukkan dengan perilaku menangis dan berteriak. Namun, tantrum juga bisa diartikan sebagai ledakan dari frustrasi yang sangat tinggi, yang terlihat seperti kehilangan kontrol dan ditandai dengan tindakan tubuh yang kasar atau agresif, seperti melempar barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki. Pengasuhan yang memungkinkan anak untuk mencari dan menentukan sendiri batasan perilaku mereka, di mana orangtua tidak terlibat banyak dalam kehidupan anak dan tidak banyak mengatur atau menuntut, membuat anak tidak belajar untuk menghargai orang lain. Mereka menjadi dominan, sukar mengikuti aturan, bersikap egosentris, tidak mampu mengendalikan perilaku, serta kesulitan menghadapi larangan yang ada di sekitar mereka, sehingga ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, mereka akan mengalami temper tantrum. Mendidik anak membutuhkan pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan kesabaran dari orang tua. Secara umum, orang tua berharap anaknya berkembang

menjadi individu yang dewasa dan dapat berinteraksi dengan baik dalam sosial. Oleh karena itu, segala jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, seringkali orang tua tidak menyadari bahwa metode pengasuhan tertentu bisa berdampak negatif bagi anak. Maka dari itu, orang tua perlu lebih memperhatikan pendekatan pengasuhan yang mereka berikan, agar tidak keliru dalam mendidik anak mereka. (Kab & Bara, 2025).

Tanda kemarahan pada anak disebabkan oleh berbagai alasan seperti: kekecewaan ketika mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan, metode pengasuhan dari orang tua serta cara mereka berkomunikasi dengan anak (Sari dkk), dan kebutuhan mendasar anak akan kasih sayang dan perasaan aman yang tidak dipenuhi (Herawati, 2003). Menurut Hayes yang dikutip oleh (Wulansari, 2015), terdapat dua kategori tantrum yang berbeda: 1) tantrum yang dimulai dari perasaan sedih dan marah, 2) tantrum yang muncul akibat kebingungan dan rasa takut. Usaha orang tua dalam menghadapi tantrum termasuk menceritakan perilaku baik dan cara mengontrol emosi, memberi nasihat kepada anak dengan meletakkannya di pangkuan, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, memberikan pujian dengan sebutan bintang empat ketika anak dapat menjawab pertanyaan orang tua dengan benar, serta membiarkan anak tenang karena kejadian tersebut sudah sering terjadi. (Liani & Fauziyah, 2023).

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk mendukung penelitian yang sudah dilakukan. Pada dasarnya penelitian sebelum dijadikan rujukan yang diperlukan sebagai pedoman dalam melakukan peneliti;

1. Penelitian Hanifah Asma Fadhila, Dewi Siti Aisyah, Lilis Karyawati yang bersumber dari jurnal pada tahun 2021 dengan judul “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini”. dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif dapat

berdampak negatif bagi perkembangan baik sosial maupun emosional anak karena kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dan dicontohkan tidak mendidik, membiasakan dan mengarahkan anak kepada perilaku sosial yang baik serta kontrol emosi yang kurang baik pula bagi anak yang apabila tidak diubah maka akan menjadi kepribadian yang melekat pada diri anak. (Hanifah et al., 2021).

2. Berdasarkan penelitian Ridawan Rafsan Jani. Yang berjudul Perspektif Hukum Islam Terhadap Pola Asuh Permisif. Bersumber dari skripsi pada tahun 2023 yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian Pustaka. Pendekatan yang digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah, pola asuh permisif mempunyai dampak positif yakni anak dapat mengembangkan kemampuannya dan minatnya tanpa dipengaruhi tuntutan orang tua. Dampak negatifnya yaitu pola asuh permisif tidak kondusif dalam penataan perilaku anak. Cenderung membuat anak berperilaku agresif dan tidak mandiri. Pola asuh permisif digolongkan minimnya bimbingan serta pengawasan orang tua pada anak tidak sesuai dengan pola asuh berdasarkan hukum islam, orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab membimbing serta meminimalisir anak melakukan perbuatan yang buruk sehingga pola asuh permisif tidak sesuai dengan tuntunan hukum Islam. (Rika Widianita, 2023).
3. Berdasarkan Penelitian Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, Annida Ramdhani Fitri, bersumber dari jurnal pada tahun 2023 yang berjudul “Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (teori dan problematika”. Penerapan metode pengasuhan yang dilakukan orangtua saat ini cenderung lebih banyak mengikuti pendekatan permisif. Pendekatan permisif menitikberatkan pada bagaimana memberikan anak kebebasan dan kesempatan seluas-luasnya dalam menjalani tindakan, aktivitas, serta pengambilan keputusan. Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa orangtua mengizinkan anak melakukan segala sesuatu tanpa

pembenaran dan tanpa adanya teguran. Hal ini tentu akan berdampak pada berbagai aspek, seperti pertumbuhan dan perkembangan anak yang berlangsung tanpa adanya rangsangan yang tepat, anak tidak memperoleh pendidikan dari orangtua, dan karakter anak yang terbentuk lebih oleh lingkungan di luar keluarga. Oleh karena itu, terdapat beberapa konsekuensi yang mungkin muncul akibat pendekatan permisif ini, seperti anak yang sulit diatur, pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, anak yang menjadi pribadi egois dan kurang toleran, serta lain-lain. Konsekuensi dari pola pengasuhan tersebut akan sejalan dengan metode pengasuhan yang diterapkan. (Farida Rohayani et al., 2023).

Dari ketiga relevan, peneliti sampai pada Kesimpulan bahwa pola asuh berpengaruh pada masa depan anak. Secara khusus, Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk tingkah laku anak, apakah hasilnya akan positif atau negatif, semua tergantung pada cara orang tua membimbing dan merawat anak mereka. Hal ini terutama berlaku jika kedua orang tua sama-sama terfokus pada pekerjaan atau karir mereka. Untuk mencegah anak merasakan kekecewaan, stres yang berlebihan, dan perasaan tidak nyaman lainnya, Orang tua harus lebih memahami dan mempelajari cara pengasuhan yang sesuai untuk diterapkan kepada anak-anak mereka. Di samping itu, penting untuk menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak, seperti yang telah diungkapkan oleh para peneliti yang bersangkutan sebelumnya.